

ARTIKEL

***TOTAMMAQ : KAJIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA MANDAR
DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA***

***TOTAMMAQ : STUDI THE LOCAL WISDOM OF MANDAR CULTURE IN
PAMBUSUANG VILLAGE BALANIPA SUB-DISTRICT***

IQBAL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN ARTIKEL BELUM PERNAH DIPUBLIKASIKAN

Saya, Iqbal

Nomor Pokok: 162050205006

Menyatakan bahwa artikel yang berjudul Totammaq : Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Ini merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam artikel ini, terkecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari artikel ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan.....,

Makassar, Mei 2018



TOTAMMAQ : KAJIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA MANDAR DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA

IQBAL

Pendidikan Antropologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Email: adhitiqbal75@gmail.com

ABSTRAK

Iqbal. 2019. *Totammaq: Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa*. Tesis. (Dibimbing oleh Amiruddin dan Ahmadin).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui asal mula tradisi *totammaq* dijadikan sebagai tradisi khatam Al-Qur'an. (2) Untuk mengetahui makna tradisi *totammaq*. (3) Untuk mengetahui mengapa perayaan tradisi *totammaq* dapat bertahan sampai saat ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan melibatkan 10 orang informan. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada dasarnya terdapat tiga jenis cerita mengenai mengetahui asal mula tradisi *totammaq* dijadikan sebagai tradisi khatam Al Qur'an namun pada intinya ketiga cerita ini kurang lebih dapat memiliki alur penjelasan inti yang sama yakni tradisi *totammaq* awalnya menggunakan kuda yang sedang menari untuk menarik simpati masyarakat yang kemudian menjadikannya sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. (2) *Totammaq* memiliki makna yaitu sebagai bentuk apresiasi orang tua, sebagai motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar mengaji, dan juga sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat. (3) *Totammaq* saat ini masih dipertahankan karena masyarakat ingin menjaga tradisi leluhur mereka dan acara tradisi *totammaq* ini juga didukung penuh oleh pemerintah setempat dikarenakan saat berlansungnya acara ini banyak para wisatawan yang datang untuk melihat.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi, *Totammaq*.

ABSTRACT

The study aims at examining (1) the origin of *totammaq* tradition as khatam Al-Qur'an tradition, (2) the meaning of *totammaq* tradition, and (3) the reason of celebration of *totammaq* tradition can be preserved to date.

The type of this study is qualitative. Data of the study were collected by employing observation, documentation, and in-deph interview which involved 10 informants. The informants were obtained by using purposive sampling technique. Data validity of the study employed member check.

The results of the study reveals that (1) basically, there are three types of stories on the origin of *totammaq* tradition as khatam Al-Qur'an tradition, that the stories had similar plot, which initially the *totammaq* tradition used dance horses to draw sympathy from the people; then, used it as the media to spread the islam religion (2) the *totammaq* has meaning as a form of appreciation to parents, as motivation to children to get more encouraged to learn reciting Al-Qur'an, and as a gathering among the communities, and (3) the *totammaq* is still preserved to date because the people wan to maintain the traditions of their ancestor and this *totammaq* tradition is also fully supported by the local government due to numerous tourists visit to the event.

Keywords: *local wisdom, tradition, totammaq*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki perasaan, karena memiliki perasaan akhirnya manusia bisa menciptakan kebudayaan. Budaya atau kebudayaan sendiri memiliki banyak sekali pengertian namun secara umum budaya dapat diartikan sebagai akal dan budi manusia, termasuk hal-hal yang mengatur cara hidup manusia baik saat bertindak, berpikir, berperilaku dan saat menentukan sikap kepada orang lain. di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali kebudayaan atau dapat dikatakan Indonesia merupakan negara majemuk atau bersifat heterogen. Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat istiadat.

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan (Maryaeni, 2005).

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspressi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa (Gunawan Monoharto, dkk, 2003).

Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal sosial (*social capital*) yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelurkan kebijakan

sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakat (Darmawan Mas'ud Rahman, 2006)

Kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai kata kerja. Kebudayaan bukan lagi hanya sebuah koleksi

barang-barang kebudayaan, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat, senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, resepsi perkawinan dan sebagainya (Ma'lum Rasyid, 2016)

Sifat budaya yang berubah-ubah dipengaruhi oleh banyak faktor, selain karena sifat atau ciri khas dari budaya itu memang bersifat dinamis salah satu hal yang membuat suatu budaya berubah secara cepat atau lambat adalah karena adanya globalisasi. Globalisasi ini sendiri membawa banyak dampak, baik dari segi dampak positifnya seperti makin majunya teknologi, informasi dan komunikasi sedangkan dampak negatifnya mulai tenggelamnya atau bahkan hilangnya nilai-nilai budaya lokal karena tergantikan dengan budaya baru.

Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya serta pemaknaannya ditengah dinamika perkembangan masyarakat, menjadikan Mandar sebagai salah satu suku yang terbesar di Sulawesi Barat, pewarisan budaya serta nilai-nilai yang dimiliki didalam budaya Mandar memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan daerah tersebut (Ma'lum Rasyid, 2016).

Mandar sebagai salah satu suku etnis yang berada di Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah yang memiliki budaya *local wisdom* yang banyak diakui di masyarakat mancanegara namun hal itu menjadi sangat prihatin bagi para masyarakatnya mengingat arus globalisasi memiliki peran untuk menjadikan budaya *local wisdom* semakin hilang akan nilai-nilai yang ada pada budaya tersebut. Mandar dari sisi etnografi juga mempunyai warisan leluhur yang cukup menarik dibahas seperti upacara keagamaan, adat

Pernikahan, alat musik, tarian, alat transportasi, pakaian adatnya, rumah adat, serta makanan khas suku Mandar (Nakib Najah, 2015). dan banyak lainnya, meskipun keberadaan budaya diatas masih ada di Mandar namun tidak seeksis tradisi yang setiap tahunnya dilakukan di daerah tersebut yang disebut *totammaq*.

Totammaq di desa Pambusuang bisa kita lihat sampai sekarang, dimana

proses pelaksanaan tradisi ini memiliki rangkaian yang sangat unik mulai dari pakaiannya, *saeyyang pattuqduq* (kuda menari) serta *rebana* dan juga *kalindaqdaq* (pantun Mandar). Ini yang menjadikan tradisi *totammaq* menjadi salah daya tarik di Mandar karena bukan hanya masyarakat lokal saja tetapi juga yang berada di luar desa Pambusuang datang menyaksikan perayaan tradisi tersebut.

Dalam perkembangan sebagai alat transportasi, kuda juga sebagai simbol penghargaan bagi *totammaq* dimana setiap orang yang sudah tammat atau mengkhataamkan Al-Qur'an diarak keliling kampung menggunakan kuda, saat ini tradisi *totammaq* merupakan hal yang dilakukan masyarakat yang berada di Desa Pambusuang sebagai sesuatu yang sakral sebagai sesuatu yang menjadi keharusan bagi mereka yang berada di daerah tersebut.

Perayaan tradisi *totammaq* di desa Pambusuang bisa saja kita jumpai di daerah lainnya seperti di suku Bugis, tetapi tradisi yang dilakukan di daerah ini merupakan yang terbesar pelaksanaannya baik dari segi ekonominya bahkan hal yang mendukung proses pelaksanaan tradisi di daerah tersebut sangat memiliki ciri khas serta makna dalam kehidupan masyarakat di desa Pambusuang. Seperti *saeyyang pattuqduq* (kuda menari), dikalangan masyarakat Mandar hal ini menjadi sesuatu yang harus ada ketika proses pelaksanaan tradisi *totammaq* kemudian *Kalindaqdaq* (pantun mandar) ini juga yang menjadi penting dalam tradisi tersebut bahkan tidak dimiliki daerah lainnya seperti contoh *usanga bittoeng ra'da dipondo'na iwolong, ikandi' palakang membure pecawanna* yang ketika diartikan kedalam bahasa Indonesia kusangka bintang jatuh dipunggug kuda ternyata adinda yang tersenyum lepas bukan hanya sebagai pantun namun ini juga sebagai penyemangat bagi yang menunggu agar mereka tidak takut selama proses pelaksanaan tradisi *totammaq*, serta *rebana* masyarakat Mandar menyebutnya *parrabana*, *parrabana* sebagai musik tradisional yang ada di Mandar juga memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut selama *totammaq* berlangsung bukan hanya *parrabana tommuane* (penabuh rebana laki-laki) tetapi kita akan jumpai banyak *parrabana nanaeke* (penabuh rebana anak kecil) ini yang jarang kita jumpai ketika proses tradisi serupa di lakukan di daerah lainnya.

Ini yang tidak dapat dihilangkan pada desa Pambusuang meskipun di daerah ini memiliki perkembangan teknologi. Namun masyarakat disana sangat masih menghargai hal yang sudah ada sejak dulu, sebagai salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang ada di Kabupaten Polewali Mandar hal semacam ini bisa kita lihat

bukan hanya pada bulan Maulid Nabi S.A.W. tetapi juga kita bisa jumpai pada hari biasa, ini yang menjadikan tradisi ini berbeda dengan daerah lainnya yang menganggap tradisi serupa sebagai tradisi yang tidak terlalu penting tetapi berbeda dengan masyarakat yang ada di Mandar yang menjadikan *totammaq* sebagai tradisi yang harus dilakukan ketika anaknya sudah menamatkan Al-Qur'an (menghatamkan Al-Qur'an nya).

Sebagai salah satu tradisi budaya seperti *totammaq* juga mendapatkan respon positif, dikalangan pemerintah maupun tokoh Agama bahkan wisatawan asing saat ikut menyaksikan kegiatan ini selain itu salah satu prosesi yang ada dalam tradisi *totammaq* yaitu *sayyang pattudu* bahkan telah dikenali dalam ranah internasional saat diselenggarakan acara PIFAF (Polewali Mandar Internasional Folk and Art Festival) namun tidak semua orang mengetahui mengapa tradisi *totammaq* mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini dan juga bagaimana sebenarnya prosesi adat-adat serta makna dari setiap prosesi tersebut dilihat dari sudut pandang kajian budaya oleh karena itu hal inilah menjadi daya tarik peneliti khususnya dalam mengkaji dan meneliti tradisi *totammaq*

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal mula tradisi *totammaq* di jadikan sebagai khatam Al-Qur'an di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?
2. Apa makna tradisi *totammaq* bagi masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?
3. Mengapa perayaan tradisi *totammaq* dapat bertahan sampai saat ini di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal mula perayaan tradisi *totammaq*
2. Untuk mengetahui makna tradisi *totammaq*
3. Untuk mengetahui mengapa perayaan tradisi *totammaq*

dapat bertahan sampai saat ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, diharapkan kedepannya penulis ini dapat membantu serta menambah pengetahuan bagi penulis, mahasiswa, maupun masyarakat umum mengenai *totammaq* : kajian kearifan lokal budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Serta menambah khazanah pengetahuan tentang kearifan lokal khususnya masyarakat Mandar
2. Manfaat Praktis, diharapkan seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh kedepannya dapat memperluas wawasan serta menambah literatur karya ilmiah terutama tentang mengenai *totammaq* : kajian kearifan lokal budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (Poerwandari, 2005:42).

Pendekatan ini digunakan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas yaitu mengenai *Totammaq*: kajian kearifan lokal budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Pendekatan kualitatif studi kasus ini digunakan untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor apa yang melatar belakangi masyarakat terhadap aktivitas di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa keanekaragaman yang terlihat di desa Pambusuang dan juga sebagai daerah yang paling sering dilaksanakannya *totammaq* menjadi alasan kuat sehingga dipilih menjadi lokasi penelitian.

Informan.

Adapun yang menjadi teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian yang disebut informan penelitian adalah mereka yang menjadi tokoh masyarakat, budayawan, tokoh Agama, tokoh pemuda, serta masyarakat Pambusuang yang telah melaksanakan tradisi *totammaq*, dan dalam penelitian ini model wawancara yang peneliti akan lakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:300). Adapun yang menjadi syarat informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh Agama, tokoh budayawan, tokoh pemuda, dan juga para pemusik serta pemilik *saeyyang pattuqduq*..

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode atau cara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data nantinya adalah pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (*observation*)

Sebelum melakukan wawancara mendalam, maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengamati masyarakat yang ada di Kecamatan Pambusuang. Menurut Larry Cristensen dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi diartikan sebagai terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan, observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan (Sugiyono, 2014: 196-197).

2. Teknik Wawancara Mendalam (*Depth-Interview*)

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap para tokoh masyarakat, tokoh budayawan, tokoh pemuda, serta masyarakat Pambusuang, agar peneliti bisa memperoleh keterangan yang berkaitan dengan judul penelitian, yang dimana wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam. Milan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah menjelaskan bahwa wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam kehidupannya (Satori 2012:130).

Jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam mengkespresikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Teknik Analisa Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga dengan analisis tersebut data penelitian dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014:331).

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif fungsional, komparatif ini ditujukan untuk mencapai suatu generalisasi mengenai

fungsi-fungsi dari unsur atau gejala sosial budaya atau mengenai hubungan fungsional antara suatu unsur budaya dengan unsur budaya lain (Hedy Shri, 2007:28).

Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu dengan mencocokkan atau membandingkan informan atau data yang diperoleh dari seorang informan dan informan lainnya, serta memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data luar data yang telah diperoleh sebagai pembanding data yang telah diperoleh melalui wawancara secara berulang-ulang.

Teknik pengabsahan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

Sehingga kegiatan pada akhir wawancara dengan mengulangi secara aris besar dari catatan apa yang dikatakan oleh informan agar dapat diperbaiki jika terdapat kesalahan (Ahmadin, 2013:109).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Selain Balanipa Merupakan nama daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar. Balanipa juga merupakan nama kerajaan terbesar yang ada di Mandar, kerajaan Balanipa merupakan persekutuan pitu baqbana binanga dengan status *Ama/Kama* “Bapak” dalam pengertian “Ketua”. Sudah terkenal sejak abad ke 9 yang disebut dalam *Sure Lagaligo*. Mengalami beberapa periode pemerintahan dari zaman tomakaka, zaman pappuangang, dan juga zaman kerajaan (Abdul Muis Mandra, 2011).

Hasil Penelitian

1. Asal mula tradisi totammaq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

Pada dasarnya terdapat tiga jenis cerita mengenai bagaimana tradisi *totammaq* menjadi tradisi khatam Qur'an

di Polewali Mandar namun pada intinya ketiga cerita ini kurang lebih dapat memiliki alur penjelasan inti yang sama yakni tradisi *totammaq* sebelum kedatangan Islam belum menjadi tradisi *totammaq* melainkan saeyyang yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang kala itu ingin mengganggu kestabilan negeri. Setelah Islam resmi dan berkembang di Mandar barulah *totammaq* menjadi tradisi yang dilakukan bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad S.A.W yang sampai sekarang masih dilakukan sebagai bentuk apresiasi para

masyarakat dan juga orang tua kepada anaknya atau anggota keluarganya dalam hal mempelajari pendidikan agama Islam. Namun ketika *totammaq* ini tidak dilakukan di masyarakat Mandar khususnya di desa Pambusuang itu tidak jadi masalah tidak ada yang terjadi dan tidak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat menganggap bahwa tradisi *totammaq* hanya sebagai rasa ucap syukur kepada Allah karena diberikan dan kembali merasakan hari maulid nabi Muhammad S.A.W.

2. Makna Tradisi Totammaq

Peneliti mengetahui bahwa *totammaq* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Pambusuang yaitu sebagai bentuk apresiasi orang tua, yang dimana bentuk apresiasi yang dilakukan yakni berupa memfasilitasi anaknya untuk dapat mengikuti *totammaq*. Selain itu sebagai motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar mengaji, dan juga acara tradisi *totammaq* ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi yang dilakukan oleh antar masyarakat Pambusuang bahkan antar masyarakat di luar desa Pambusuang yang juga ingin melihat berlangsungnya acara *totammaq* ini. Teori yang menurut peneliti yang sesuai dengan makna tradisi *totammaq* adalah teori fungsionalisme struktural yang dimana menurut Robert K. Merton berusaha memahami bahwasannya semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik, analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Hal ini mengarah pada pemikiran bahwa semua fungsi dan struktur dalam masyarakat secara fungsional adalah penting khususnya dalam konteks budaya. *Totammaq* dalam perspektif teori Robert K. Merton mengemukakan bahwa semua elemen yang berperan dalam perayaan tradisi ini sudah menjalankan fungsinya masing-masing tidak ada ketimpangan yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi *totammaq* semua elemen yang berperan penting di tradisi ini sudah

menjalankan peran serta fungsinya masing-masing seperti misalkan :

Ketika *totammaq* dilaksanakan semua elemen yang berperan seperti para pemilik kuda, pakalindaqdaq, parrabana dan juga para penyewa aksesoris yang digunakan pessaawe akan memiliki fungsi masing-masing. Seperti pemilik kuda pemilik kuda akan menyiapkan melatih kudanya agar dipilih oleh yang melakukan penammatan untuk disewa dan digunakan pada hari H perayaan tradisi *totammaq* berlangsung, begitupun dengan pakalindaqdaq mereka menyiapkan kalindaqdaq jauh sebelum perayaan tradisi ini dilakukan agar lebih menarik, sama halnya juga dengan parrabana sebelum pelaksanaan tradisi *totammaq* para parrabana berlatih jauh sebelum perayaan ini dilaksanakan, tetapi ketika *totammaq* ini tidak dilaksanakan akan ada ketimpangan serta elemen yang tidak berfungsi seperti pemilik saeyyang (kuda) pakalindaqdaq, parrabana tidak lagi dibutuhkan ketika *totammaq* tidak dilaksanakan sebagai mana yang dikemukakan teori Robert K. Merton. Bahwa ketika sebuah elemen yang berperan penting didalam suatu masyarakat yang tidak berfungsi maka elemen itu tidak berjalan dengan baik serta menimbulkan ketimpangan yang negatif bagi masyarakat tertentu.

Dalam hal ini peneliti juga menguraikan pendekatan menggunakan teori Brown Malinowski yang dalam teorinya mengenai teori fungsional yang menjelaskan bahwa mengapa unsur – unsur itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya-tidaknya mengapa pola itu bertahan.

Peneliti melihat ketika *totammaq* terlaksana dimulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaannya mulai dari mabarasanji, marrattas baca, kalindaqdaq, parrabana, pesarung sampai dengan pesarung dan pessaawe ini memiliki hubungan yang signifikan ketika dari salah satu tahap dalam proses pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan akan ada suatu yang hilang contohnya tidak sakralnya pelaksanaan tradisi *totammaq* ketika tidak dilaksanakan yang namanya mabarasanji, marrtas baca dan juga kalindaqdaq serta parrabana, ini mejadikan bahwa semua tahapan pelaksanaan tradisi *totammaq*

saling berhubungan totammaq dianggap tidak sakral ketika ada elemen yang tidak dilakukan oleh masyarakat yang melakukan tradisi totammaq, dari semua tahapan ini menjadikan totammaq bertahan sampai sekarang dan antusias dari masyarakat untuk melakukan tradisi ini dilakukan bahkan jauh sebelum hari H pelaksanaan tradisi totammaq.

3. Eksistensi Perayaan Totammaq

Peneliti dapat mengetahui bahwa *totammaq* saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Pambusuang yang dimana berdasarkan sumber yang didapatkan 11 Desa di Kecamatan Balanipa, Desa Pambusuang menjadi salah satu dari tiga desa yakni Desa Bala dan Galung Tulu yang setiap tahunnya banyak mapatammaq Qur'an anak-anak. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat di Desa Pambusuang ingin menjaga tradisi leluhur mereka karena dalam tradisi ini tidak hanya mengenai warisan leluhur ataupun warisan adat setempat tetapi juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Pambusuang. Adapun maknanya yaitu sebagai apresiasi orang tua terhadap anaknya, sebagai motivasi anak untuk terus giat belajar Qur'an dan juga menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat. Selain para masyarakat ingin menjaga tradisi mereka, acara tradisi *totammaq* ini juga didukung penuh oleh pemerintah setempat dikarenakan saat berlansungnya acara ini banyak para wisatawan yang datang untuk melihat itulah mengapa hingga saat para masyarakat terus mempertahankan tradisi *totammaq* ini.

Totammaq dalam perspektif teori Robert K. Merton mengemukakan bahwa semua elemen yang berperan dalam perayaan tradisi ini sudah menjalankan fungsinya masing-masing tidak ada ketimpangan yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi totammaq semua elemen yang berperan penting di tradisi ini sudah menjalankan peran serta fungsinya masing-masing.

Sejalan dengan penelitian ini, tradisi *totammaq* memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa Pambusuang. Fungsi-fungsi tersebut masing-masing menjadikan totammaq bisa bertahan sampai sekarang yang pertama fungsi dari masyarakat setempat, fungsi masyarakat setempat disini menjadikan totammaq agar tidak di jadikan sebagai tradisi yang menyimpang tidak menjadikan totammaq sebagai tradisi yang bernilai negatif bagi kehidupan sehari-hari, masyarakat juga berperan penting agar totammaq tidak hilang mengingat totammaq sebagai satu-satunya kebudayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandar yang sangat eksis sampai saat ini karena semua

elemen atau semua unsur yang berperan penting didalam pelaksanaannya masih berjalan sampai saat ini, fungsi masyarakat ataupun orang tua juga agar lebih mendorong anak-anak lebih giat untuk memperdalam pendidikan agama Islam mengingat dengan kemajuan teknologi tidak banyak anak-anak yang mau dan masih mau memperdalam tentang agama yang dianutnya, fungsi yang kedua yang menjadi unsur yang penting bagi bertahannya totammaq ini adalah pemerintah, peran pemerintah dalam pelaksanaan totammaq mampu menjadi wadah untuk terlaksananya totammaq, dukungan dari pemerintah untuk mengapresiasi tradisi ini sangat diperlukan agar semua elemen semua unsur yang terdapat didalam totammaq bisa dijalankan dengan sebagai mana mestinya agar tidak ada ketimpangan yang terjadi ketika totammaq tidak dilakukan, dengan dilaksanakannya tradisi ini pemerintah juga mendapatkan umpan balik meningkatnya angka pengunjung wisatawan asing bagi daerah kabupaten Polewali Mandar di Kecamatan Balanipa khususnya desa Pambusuang.

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan pendekatan teori Brown Malinoski yaitu teori fungsionalisme kebudayaan menurut Brown Malinowski. Yang dimana dalam teori ini teori fungsionalis menjelaskan unsur-unsur itu berhubungan secara tertentu, dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya mengapa pola itu bertahan. Berdasarkan teori fungsionalisme, suatu sistem budaya di analogikan seperti organisme hidup, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Suatu sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan, 1999).

Masyarakat dan juga pemerintahan dalam perayaan tradisi totammaq sangat saling berhubungan ketika masing-masing unsur satu dengan unsur lainnya saling bersinggungan maka pola budaya itu tidak akan terlaksana sebagai mana mestinya, dalam hal totammaq ketika masyarakat tidak mengambil andil dan juga pemerintah tidak mengambil andil dalam hal ini maka akan ada ketimpangan yang terjadi misalkan ketika pemerintahan tidak berperan atau tidak melaksanakan

funksinya maka akan terjadi keributan mengingat perayaan tradisi ini bukan hanya diikuti oleh sebagian masyarakat atau tidak hanya diikuti oleh masyarakat tertentu tetapi perayaan ini diikuti oleh semua masyarakat yang ada di Balanipa khususnya desa Pambusuang, ini akan menimbulkan ketimpangan dan akan ada pihak yang dirugikan begitupun sebaliknya ketika masyarakat tidak menjalankan fungsinya maka semua elemen yang berperan penting seperti orang tua, para annangguru pangaji (guru pengaji) tidak akan mengambil andil dalam pelaksanaan tradisi *totammaq*, maka dari itu peneliti mengungkapkan bahwa baik dari masyarakat tertentu maupun pemerintah setempat harus saling mendukung ketika pelaksanaan tradisi *totammaq* dilakukan agar semua peran berjalan dengan baik sebagai mana asumsi dasar teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneilitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ;

1. Pada dasarnya terdapat tiga jenis cerita mengenai mengetahui asal mula tradisi *totammaq* dijadikan sebagai tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa namun pada intinya ketiga cerita ini kurang lebih dapat memiliki alur penjelasan inti yang sama yakni tradisi *totammaq* awalnya menggunakan kuda yang sedang menari untuk menarik simpati masyarakat yang kemudian menjadikannya sebagai media untuk menyebarkan Agama Islam.
2. *Totammaq* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Pambusuang yaitu sebagai bentuk apresiasi orang tua, yang dimana bentuk apresiasi yang dilakukan yakni berupa memfasilitasi anaknya untuk dapat mengikuti *totammaq*. Selain itu sebagai motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar mengaji, dan juga acara tradisi *totammaq* ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi yang dilakukan oleh antar masyarakat Pambusuang bahkan antar masyarakat di luar Desa Pambusuang yang juga ingin melihat berlansungnya acara *totammaq* ini.
3. *Totammaq* saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Pambusuang yang dimana berdasarkan sumber yang didapatkan

11 Desa di Kecamatan Balanipa, anak-anak. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat di Desa Pambusuang ingin menjaga tradisi leluhur mereka karena dalam tradisi ini tidak hanya mengenai warisan leluhur ataupun warisan ada setempat tetapi juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Pambusuang. Adapun maknanya yaitu sebagai apresiasi orang tua terhadap anaknya, sebagai motivasi anak untuk terus giat belajar Qur'an dan juga menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat. Selain para masyarakat ingin menjaga tradisi mereka, acara tradisi *totammaq* ini juga didukung penuh oleh pemerintah setempat dikarenakan saat berlansungnya acara ini banyak para wisatawan yang datang untuk melihat itulah mengapa hingga saat para masyarakat terus mempertahankan tradisi *totammaq* ini. Desa Pambusuang menjadi salah satu dari tiga Desa yakni Desa Bala dan Galung Tulu yang setiap tahunnya banyak mapatammaq qur'an

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kedepan Pemerintah lebih menjaga lagi kebudayaan seperti *totammaq* selalu ikut andil agar *totammaq* lebih bisa lagi diminati oleh masyarakat yang berada di Sulawesi Barat khususnya Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang.
2. Bagi masyarakat setempat khususnya Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang lebih menjadikan *totammaq* sebagai tradisi yang mendorong anak-anak lebih giat dalam hal belajar tentang Agama.

3. Bagi pemerintah dan juga masyarakat kedepan lebih menjaga dan memperhatikan *totammaq* sebagai budaya yang dapat menjadi daya tarik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis Mandra. 2011. *Assitalliang Beberapa Perjanjian Di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional*. Makassar; Kretakupa Print.
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar; Rayhan Intermedia
- Ermawi, Santoso Imam. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang; Universitas Merdeka Malang Publishing.
- Kaplan, D dan Robert. A.M. 1999. *Teori-teori Budaya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'lum Rasyid. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappatamma' di Mandar Sulawesi Barat*. Makassar; Kretakupa Print.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penulisan Kebudayaan*. (Cet: I Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 91
- Mas'ud, Rahman, Darmawan. 2006. *Memandang Siwali Parri Dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. (Cet. I; Yogyakarta; Beranda Cendekia Konsultan), hal. xi.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar; Hasanuddin University Press.
- Moleong. Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 22; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Monoharto, Gunawan. Dkk, 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam Seni Tradisional Kebudayaan Tiada Tara*, ed. Ajiep Padindan (Cet. I; Makassar; Lamacca Press), hal. xiv.
- Najah, Nakib. 2015. *Suku Mandar Pelaut Ulung Yang Kaya Pekerti*. Makassar; Aquarich.
- Peursen, Van. C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta; Kanisius.
- Poerwandari, D.E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta; LPSP3UI.
- Raho, Bernard. 2013. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher.
- Rasyid Ma'lum dan Idham K. Bodi. 2016. *Saeyyang Pattudug dan Khatam Al-Qur'an di Mandar*. Solo; Zadahaniwa Publishing.
- Ridwan, Alimuddin M. 2011. *Mandar nol kilometer*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Ridwan, Alimuddin M. 2013. *Warisan Salabose*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Ritzer, George dan Douglas. J.G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana
- Satori, Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), h. 112-113.
- Sewang, Anwar dan Ahmad Asdy. 2010. *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar*. Sulawesi Barat; Yayasan Mahaputra Mandar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung; Alfabeta.
- Syah, Azis M.T. 1992. *Lontarak 2 Pattodioloang*, (Cet. I., Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja), h. 117-118.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Sumber Lain**
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2018. Kecamatan Balanipa Dalam Angka. Bagian Tabel.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. (Sosio-Didakt. Soc. Sci. Educ. J. 1, 123-130.)
- Gunawan, A., 2017. Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Quran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). J. Cult. Arts Lit. Linguist. Calls 3, 109-126.
- Hasbullah, Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Sosial*

Budaya, Vol. 9, No. 2, 2012, 233.

Heddy Shri. 2007. Paradigma, Epitemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya (Makalah disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian” diselenggarakan oleh CRCS-UGM di Yogyakarta, 12 Februari 2007–19 Maret 2007)